



Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Melalui Pembelajaran Puisi dengan Menggunakan Teknik Demonstrasi, Pelibatan dan Pendampingan Kelas XI

(Studi kasus di SMA Negeri Ligung 1 Kabupaten Majalengka)

Budiana^{1✉}

IAI Bunga Bangsa Cirebon¹

Email : edun2006@gmail.com¹

Received: 2021-02-24; Accepted: 2021-02-27; Published: 2021-02-28

Abstrak

Penelitian merupakan turunan dari teori konstruktivisme yang dimunculkan oleh Vygotsky. Dalam turunannya peneliti mengambil satu model yang mengonstruksikan cara berpikir siswa. Model itu adalah demonstrasi, pelibatan, dan pendampingan. Model ini digunakan untuk meneliti pengaruh pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menulis puisi. Adapun sekolah yang menjadi ujicoba adalah SMA Negeri Ligung 1 kelas XI. Dengan terdiri kelas kontrol sebanyak 30 siswa dan kelas eksperimen sebanyak 30 siswa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode eksperimen. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah Terjadi peningkatan skor kemampuan menulis esai pada pretest dan posttest. Nilai rata-rata pretest adalah 43, sedangkan nilai rata-rata pada posttest adalah 50. Jadi, kemampuan menulis esai pada kelas kontrol SMA Negeri 1 Ligung mengalami kenaikan sebesar 7. Sedangkan pada kelas eksperimen di dapati data skor kemampuan menulis esai pada pretest dan posttest. Nilai rata-rata pretest adalah 44, sedangkan nilai rata-rata pada posttest adalah 79. Jadi, kemampuan menulis esai pada kelas eksperimen di SMA Negeri Ligung 1 mengalami kenaikan sebesar 35.

Keywords: *Menulis Puisi, Model Demosntrasi, Pelibatan, dan Pendampingan*

Abstract

Research is a derivative of Vygotsky's constructivism theory. In the descent, the researcher took a model that constructed the students' thinking. The model is demonstration, involvement, and mentoring. This model is used to examine the effect of learning on Indonesian subjects in writing poetry. The school that is being tested is SMA Negeri Ligung 1 class XI. With consisting of a control class of 30 students and an experimental class of 30 students. The research approach used is qualitative with experimental methods. The results obtained from this study were an increase in the score of the ability to write essays on the pretest and posttest. The pretest average score was 43, while the posttest average score was 50. So, the ability to write essays in the control class of SMA Negeri 1 Ligung increased by 7. Whereas in the experimental class, the score data on the ability to write essays on the pretest and posttest was found. . The average score for the pretest was 44, while the average score for the posttest was 79. So, the ability to write essays in the experimental class at SMA Negeri Ligung 1 has increased by 35.

Kata Kunci : *Poetry Writing, Democration Model, Engagemnt, and Mentoring*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan bagian yang terpenting dalam pembelajaran. Hal tersebut dianggap penting karena bagian dari penuangan ide dan pemikiran. Ide dan pemikiran harus selalu dilatih untuk utarakan. Model pengutaraan gagasan dan ide perlu dibuat secara sistematis dan otentik. Kesistematiskan tersebut guna memudahkan bagi pembaca dapat mudah mengetahui inti dari pemikiran dan ide-ide. Kemampuan menulis bagi siswa dapat disajikan dalam bentuk karya ilmiah ataupun sastra. Dari kedua bentuk karya tersebut sebagian siswa banyak yang menyukai sastra dibanding karya ilmiah, namun dalam kenyataannya pembelajaran karya ilmiah lebih banyak dibanding sastra. Hal ini yang terkadang siswa tidak mampu berkembang dalam penulisan sastra.

Pengembangan penulisan sastra tentunya akan bervariasi. Kevariatifan tersebut karena sastra memiliki beberapa jenis aliran penulisannya. Jenis aliran tersebut diantaranya cerita pendek (cerpen), novel, drama, dan puisi. Empat jenis aliran tersebut lebih cenderung pada nilai makna yang terkandung dalam penulisan tersebut.

Pemaknaan dalam pembelajaran sastra terutama puisi memiliki nilai yang tinggi. Tingkat tinggi tersebut puisi sangat erat dengan makna. Pemaknaan yang lebih jauh lagi terdapat pada puisi kontemporer. Puisi sangatlah sulit di pahami manakala kita tidak paham dengan pemaknaan lambang.

Pembelajaran-pembelajaran tersebut dapat dilakukan oleh siswa manakala siswa memahami symbol makna. Oleh karenanya penulis memiliki ketertarikan untuk melihat lebih dalam kemampuan siswa dalam keterampilan menulis puisi.

1. Menulis Puisi

Ekspresi tulis puisi adalah segala kegiatan yang memungkinkan kita mendapatkan pengalaman artistik dalam menulis puisi. Pada saat Anda menemukan peristiwa yang luar biasa, misalnya jatuhnya pesawat terbang, gerhana matahari total, atau gelapnya siang hari karena letusan sebuah gunung berapi, perasaan apa yang ingin Anda ungkapkan? Apabila Anda mendapatkan hadiah undian ratusan juta rupiah atau bertemu dengan saudara yang telah beberapa tahun menghilang, perasaan apa yang akan Anda luapkan? Sedih, gembira, bahagia, atau campuran darisemuanya? Pengalaman tersebut merupakan bahan berharga apabila diekspresikan melalui puisi.

Karya sastra itu tak hanya merupakan satu system norma, melainkan terdiri dari beberapa strata (lapis) norma. Masing-masing norma menimbulkan lapis dibawahnya (Pradopo, 2012:14). Norma-norma tersebut diantaranya adalah bunyi, irama, dan kata (kosakata, pemilihan kata, denotasi dan konotasi, dan majas).

S. Effendi membuka puisi menjadi beberapa perilaku. Perilaku tersebut diantaranya larik dan pertalian makna, makna lugas, pengimajinasian, pengiasan, pelambangan, makna utuh, nada dan suasana, dan kemiasaan dan makna.

a. Larik dan Pertalian Makna

Perhatikan puisi *Di Mercur Suar* karya Genawan Mohammad

Di Mercur Suar

Berdirilah di sudut, katamu.

Raba tembok tua itu.

Di dekat pigura yang tergores pisau,

tertulis "1927".

Siapa tahu kita akan tenang dengan ruang yang dihuni waktu: pintu kayu besi yang dibalur lumut, engsel yang digerus asin laut, gambar dua mendiang presiden pada dinding....

Mungkin mercu ini akan melindungi kita
dari hal-hal yang berarti,
dengan tamasya yang minimal.
Seorang penjaga pernah menuliskan
satu kalimat di langit-langitnya,
“Cahayaku memberikan segalanya ke samudera.”

Kita belum tahu siapa yang pernah di sini, adakah kita tamu di sini.
Tertahan di sepetak pulau, kita bisa juga betah dengan sebungkah karang
dan seonggok tanggul yang membiasakan diri kepada pasang – seperti semak
jeruju kering di utara yang tak jauh itu yang hampir hanyut, tapi selalu
menemui ombak.
Aku tak bisa jawab
apa yang akan lenyap
dan yang tiba
kelak.

Puisi tersebut terdiri dari beberapa baris atau larik, ditambah dengan sebuah judul. Larik-larik tersebut tersusun secara baik dari atas ke bawah. Empat larik pertama disusun mejadi satu kelompok. Kelompok tersut disebut sebagai bait. (Effendi, 2002:18)

Bagaimana dengan Pertalian Makna antara bait dengan larik? Untuk melihat hal tersebut kita dapat memunculkan penanda-penanda pertaliannya. Satu contoh kita dapat menggunakan penanda itu sebagai berikut,

Berdirilah di sudut (itu), katamu.
Raba(lah) tembok tua itu.
Di dekat pigura yang tergores pisau,
(dan) tertulis (tahun) “1927”.

Siapa tahu kita akan tenang dengan ruang yang dihuni waktu: pintu kayu besi yang dibalur lumut, engsel yang (telah) digerus asin laut, gambar dua mendiang presiden pada dinding....

Mungkin mercu ini akan melindungi kita
dari hal-hal yang berarti,
dengan tamasya yang minimal.
Seorang penjaga pernah menuliskan (pada tembok tua itu)
satu kalimat di langit-langit (ruangan) nya,
“Cahayaku memberikan segalanya ke samudera.”

Kita belum tahu siapa yang pernah di sini, adakah (kemungkinan) kita (ini) tamu di sini. Tertahan di sepetak pulau, kita bisa juga betah dengan sebungkah karang dan seenggok tanggul yang membiasakan diri kepada pasang – seperti semak jeruju kering di utara yang tak jauh itu yang hampir hanyut, tapi selalu menemui ombak.

Aku tak bisa (men)jawab
apa yang akan lenyap (?)
dan(apa) yang (akan) tiba
kelak (?).

Penggunaan penanda-penanda yang terdapat di dalam kurung tersebut memudahkan pembaca untuk memahami pertalian makna antar larik dan bait.

2. Makna Lugas

Memahami benar-benar arti harfiah tiap kata dalam larik mempermudah kita memahami makna sajak. Makna sajak berdasarkan arti harfiah itulah yang disebut makna lugas (Effendi, 2002:35). Memahami Makna lugas dapat dilakukan dengan menambahkan kata-kata dari kita sendiri. Makna Lugas biasa kita menyebutnya dengan memparafrasekan puisi. Memparafrasekan tersebut digunakan untuk melihat makna puisi secara utuh.

Perhatikan puisi *Yang Tak Menarik dari Mati* karya Goenawan Mohammad!

Yang tak menarik dari mati
adalah kebisuan sungai
ketika aku
menemuinya.
Yang menghibur dari mati
adalah sejuk batu-batu,
patahan-patahan kayu
pada arus itu.

Bila kita gunakan Makna Lugas dalam puisi tersebut maka akan didapati sebagai berikut

Sesuatu yang tidak menarik dari kematian
Adalah ketika air sungai tidak lagi mengalir,
dan ketika aku menemui (air sungai tidak mengalir lagi).
Dan sesuatu yang menghibur dari kematian
adalah batu-batu yang sejuk,
ranting-ranting pepohonan
yang mengalir mengikuti arus.

Terlihat perbedaan dalam memahami antara puisi yang asli dengan puisi yang telah mengalami makna lugas. Pada puisi yang asli kita masih bias memberikan penafsiran yang berbeda dan luas namun dalam puisi yang menggunakan makna lugas kita memahami makna puisi tersebut telah mengalami penyempitan dan kesederhaan dalam memahaminya.

3. Pengimajinasian

Pengimajinasian atau pencitraan. Puisi dapat menggugah perasaan dan hati apabila menggunakan kemampuan hati kita melihat benda-benda dan warna, kemampuan telinga hati kita mendengar bunyi-bunyian, kemampuan peraba hati kita untuk menyentuh kesejukan, dan kemampuan kesejukan serta merasakan perasaan-perasaan yang diungkapkan sajak itu sendiri. (Effendi, 2002:48)

Perhatikan puisi *Tentang Maut* karya Genawan Mohammad

Di ujung bait itu mulai tampak sebuah titik
yang kemudian runtuh, 5 menit setelah itu.

Di ujung ruang itu mulai tampak sederet jari
yang ingin memungutnya kembali.

Tapi mungkin
itu tak akan pernah terjadi.

Ini jam yang amat biasa: Maut memarkir keretanya
di ujung gang dan berjalan tak menentu.

Langkahnya tak seperti yang kau bayangkan: tak ada gempa, tak ada hujan asam, tak ada parit yang meluap.

Hanya sebuah sajak, seperti kabel yang putus.

Atau hampir putus.

Bila kita membaca puisi tersebut maka kita dapat merasakan seolah kita melihat.

Di ujung bait itu mulai tampak sebuah titik
yang kemudian runtuh, 5 menit setelah itu.

Di ujung ruang itu mulai tampak sederet jari
yang ingin memungutnya kembali.

Puisi tersebut menggambarkan tentang penglihatan terhadap sebuah titik. Pada bait kedua menggambarkan penglihatan tentang sederet jari-jemari yang memungut kembali.

4. Pengiasan

Pengiasan ialah penggunaan kata atau ungkapan dalam sajak demikian rupa sehingga timbul makna kias yang dapat memperkonkret, memperlengkap, mempercermat, dan memperkhas imaji sesuatu yang diungkapkan dalam sajak. (Effendi, 2002:72)

Perhatikan puisi *Di Antara Kanal* karya Goenawan Mohammad!

Jarimu menandai sebuah percakapan
yang tak hendak kita rekam
di hitam sotong dan gelas sauvognon blanc
yang akan ditinggalkan.
Di kiri kita kanal menyusup
dari laut. Di jalan para kelasi
malam seakan-akan biru.
“Meskipun esok lazuardi,” katamu.
Aku dengar. Kita kenal
kegaduhan di aspal ini.
Kita tahu banyak hal.
Kita tahu apa yang sebentar.
Seseorang pernah mengatakan
kita telah disandingkan
sejak penghuni pertama ghetto Yahudi
membangun kedai.
Tapi kau tahu aku akan melepasmu di sudut itu,
tiap malam selesai, dan aku tahu kau akan pergi.
“Kota ini,” katamu, “adalah jam
yang digantikan matahari.”

Goenawan Mohammad melukiskan

5. Pelambangan

Pelambangan adalah penggunaan kata atau ungkapan dalam sajak demikian rupa sehingga timbul makna lambang yang dapat memperkonkret, memperlengkap, mempercermat, dan memperkhas imaji sesuatu yang diungkapkan dalam sajak. (Effendi, 2002:86)

Perhatikan puisi *Aktor* karya Goenawan Mohammad berikut!

– untuk Moh. Sunjaya

Aktor terakhir menutup pintu.

“Caesar, aku pulang.”

Dan ruang-riah kosong. Cermin jadi dingin
seperti wajah tua yang ditinggalkan.

Siapapun pulang. Meski pada jas dengan punggung yang berlobang ia masih rasakan
ujung pisau itu menikam dan akerdeon bernyanyi pada saat kematian.

“Teater,” sutradara selalu bergumam, “hanya kehidupan dua malam.”

“Tapi tetap kehidupan,” ia ingin menjawab.

Ia selalu merasa bisa menjawab.

Ia menyukai suaranya sendiri
dan beberapa kata-kata.

Tapi pada tiap reruntukan panggung
ia lupa kata-kata.

Pada tiap reruntukan panggung

ia hanya ingin tiga detik — tiga detik yang yakin:

dalam lorong Kapai-Kapai, Abu tak berhenti
hanya karena cahaya tak ada lagi.
Ia tak menyukai melankoli.

6. Makna Utuh

Makna Utuh adalah makna secara keseluruhan, tersurat maupun tersirat, yang terjelma karena adanya hubungan saling menentukan antara pengimajian, pengiasan, dan pelambangan. (Effendi, 2002:107)

Perhatikan puisi *Rite of Spring* karya Goenawan Mohammad berikut!

Tari itu melintas pada cermin:
bagian terakhir Ritus Musim.
Gerak gaun — paras putih —
tapak kaki yang melepas lantai....
23 tahun kemudian di kaca ia temukan wajahnya.
Sendiri. Terpisah dari ruang.
Lekang, seperti warna waktu pada kertas koreografi.
Tapi ia masih ingin meliukkan tangannya.
“Aku tak seperti dulu,” katanya,
“tapi di fragmen ini kau memerlukan aku.
Aku — hantu salju.”
Suaranya pelan. Seperti derak tulang
ketika di ruang latihan itu tak ada lagi adegan.
Hanya nafas. Mungkin ia masih di situ.

7. Nada dan Suasana

Nada ialah penyair sikap penyair terhadap apa yang diungkapkan dalam cipta sastra dan terhadap pembaca. Suasana ialah keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh pengungkapan nada dan lingkungan yang dapat ditangkap oleh pancaindra. (Effendi, 2006:126)

Perhatikan puisi *Aung San Suu Kyi* karya Goenawan Mohammad berikut!

Seseorang akan bebas dan akan selalu
sehijau kemarau
Seseorang akan bebas dan sehitam asam
musim hujan
Seseorang akan bebas dan akan lari
atau letih
Dan langit akan sedikit dan bintang
beralih
Dan antara tiang tujuh bendera dan pucuk pucat
pagoda
Seseorang akan bebas dan sorga akan
tak ada

Tapi barangkali seseorang akan bebas dan memandangi
tandan yang terjulai
Tandan di pohon sapatangan, tandan di tebing jalan
ke Mandalay

8. Kemanisan Bunyi dan Makna

Suara lagu mempunyai ragam yang berlainan. Ada yang berbicara dengan suara ‘merdu’, ada pula dengan suara ‘sumbang’. Suara merdu terdengar ‘manis’, suara sumbang menyakitkan telinga. Tetapi, kemanisan itu sesungguhnya baru benar-benar manis apabila ia ‘lebur’ dalam lagu. Artinya, apabila kemanisan itu dapat menguatkan atau menegaskan makna, sikap, dan suasana yang menjelmakan oleh lagu itu. (Effendi, 2002:142)

Perhatikan puisi *Tentang Chopin* karya Goenawan Mohammad berikut!

Kembali ke nokturno, katamu. Aku inginkan Chopin.
Seperempat jam kemudian, tuts hitam pada piano itu menganga.
Malam telah melukai mereka.
Mungkin itu sebabnya kau selalu merasa bersalah, seakan-akan sedih adalah bagian dari ketidaktahuan.
Atau kecengengan. Tapi setiap malam, ada jalan batu dan lampu sebuah kota yang tak diingat lagi, dan kau,
yang mencoba mengenangnya dari cinta yang pendek, yang terburu, akan gagal.
Di mana kota ini? Siapa yang
meletakkan tubuh itu di sisi tubuhmu?
Semua yang kembali
hanya menemuimu
pada mimpi yang tersisa
di ruas kamar....
Coba dengar, katamu lagi,
apa yang datang dalam No. 20 ini?
Di piano itu seseorang memandangi ke luar
dan mencoba menjawab:
Mungkin hujan. Hanya hujan.
Tapi tak ada hujan dalam C-Sharp Minor, katamu.

Untuk mengetahui baik tidaknya sebuah puisi dapat dilakukan dengan mengenali beberapa aspek.

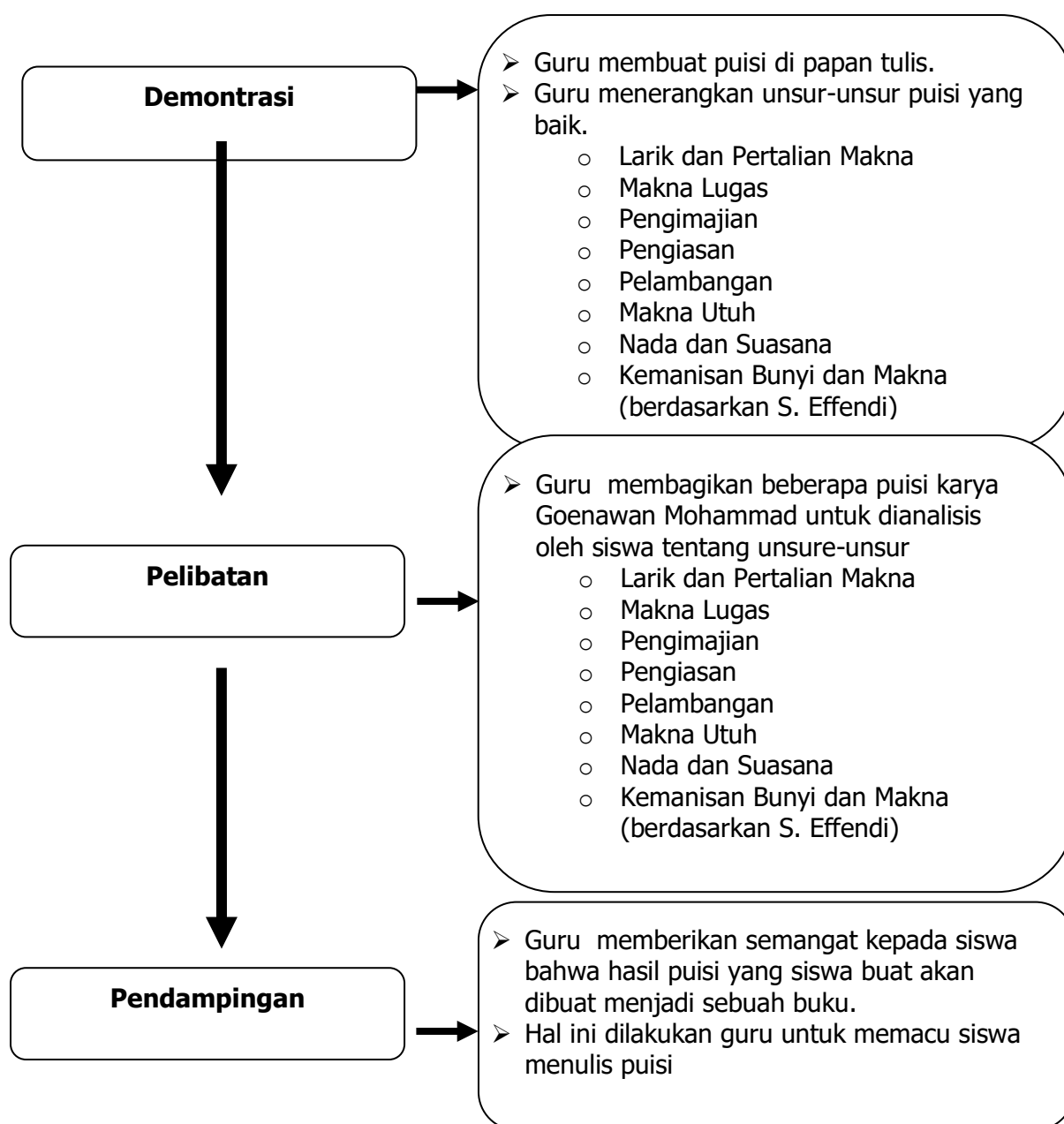
9. Teknik Demontrasi, Pelibatan, dan Pendampingan

Teknik Demontrasi, Pelibatan, dan Pendampingan adalah teknik pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam suatu pembelajaran. Teknik ini bersifat mendemontrasikan cara menulis puisi. Pendemontrasian ini dilakukan oleh guru sebagai pemancing kepada siswa dalam menulis puisi. Demontrasi ini dapat dilakukan di papan tulis. Untuk mendapatkan hasil yang baik tentu guru tidak dapat memberikan puisi yang sudah jadi. Hal ini harus secara serta merta guru pun membuat puisi secara langsung di dalam kelas.

Pelibatan siswa dalam menulis puisi akan dilaksanakan manakala pendemontrasian oleh guru telah dilakukan. Dalam pelibatan ini siswa diminta secara bersama-sama membuat puisi. Pembuatan puisi ini dapat dilakuakn dengan cara guru tidak lagi membuat puisi namun siswa yang membuat puisi dengan guru hanya menuliskan apa yang disampaikan siswa.

Pendampingan dilakukan oleh guru setelah siswa diikutsertakan dalam menulis puisi. Dalam bagian pendampingan ini guru mendampingi dan memberikan dukungan dalam pembuatannya. Pendampingan ini dapat dilakukan dengan cara guru memberikan waktu kepada siswa untuk membuat puisi secara bersama-sama dan guru mmeberikan dukungan dalam pengerjaannya.

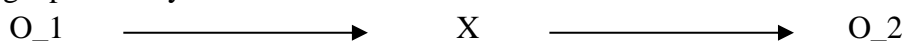
Langkah-langkah penerapan teknik Demonstrasi, Pelibatan, dan Dukungan.



METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Metode ini digunakan untuk membandingkan hasil pengajaran menggunakan teknik demonstrasi, pelibatan, dan pendampingan dengan teknik ceramah. Keduanya dibandingkan untuk melihat nilai efektivitas dan pengaruh dari teknik demonstrasi, pelibatan, dan pendampingan. Adapun jumlah siswa yang menjadi sampel tigapuluh sebagai kelas kontrol dan tigapuluh siswa sebagai kelas eksperimen. Kegiatan ini dilaksanakan di SMA Negeri Ligung 1.

Penelitian ini diawali dengan menyebarkan angket yang berupa pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tentang masalah yang dialami oleh siswa dalam menulis puisi. Penelitian tersebut berlanjut dengan pengolahan data yang peneliti dapat dari penyebaran angket. Data dari penyebaran angket telah peneliti dapatkan lalu berlanjut dengan pengidentifikasi masalah dan akhirnya muncul masalah. Masalah telah muncul lalu beralih pada tahap peneliti mencari dua puluh siswa secara acak di kelas XI IPA di SMA Negeri Ligung 1 untuk dijadikan kelompok eksperimen dan mengambil dua puluh siswa dari kelas XI lainnya di SMA Negeri Ligung 1 sebagai kelas control. Setelah hal tersebut terbentuk maka peneliti meneruskan dengan membuat desain, alat ukur, dan kelengkapan lainnya.



Keterangan:

- O_1 : Pengukuran kemampuan menulis puisi awal
 - X : Perlakuan (penerapan model pemaknaan terhadap kemampuan menulis puisi kontemporer.
 - O_2 : Pengukuran kemampuan menulis puisi akhir
- Rancangan ini disebut dengan control group pre-test-post-test.
(Suharsimi Arikunto, 2006:86)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal pertemuan guru mengucapkan salam saat masuk ruang kelas yang dijawab salam pula oleh siswa. Guru memberikan sapaan dengan menanyakan kabar kepada siswa. Selanjutnya guru mengabsen satu persatu siswa dan siswa merespon dengan menjawab hadir/hadiroh bagi siswa yang disebut namanya. Siswa dalam kondisi siap mengikuti pelajaran, sebab siswa sudah duduk dibangunkunya masing-masing dengan tertib.

Setelah guru melakukan apersepsi kemudian dilanjutkan dengan memberi motivasi. Guru memberikan motivasi belajar kepada siswa yang dihubungkan dengan manfaat pembelajaran dari materi yang sudah dan akan dipelajarinya. Guru memberikan gambaran tentang pentingnya menulis puisi. Guru memberikan contoh atau mendemonstrasikan sebuah puisi.

Salah satu bentuk keterampilan menulis adalah keterampilan menulis esai. Selanjutnya guru menggali dan menjelaskan pengertian dan langkah-langkah menulis esai. Guru memutar video mengenai gaya pergaulan remaja masa kini. Guru mengajak siswa mengamati tayangan video tersebut dan kemudian menyampaikan pendapat tentang masalah-masalah yang terdapat dalam tayangan tersebut.

Guru membentuk empat kelompok diskusi dan memberikan format isian yang harus diisi oleh siswa. Setiap kelompok diskusi diberi tugas untuk menemukan dan menentukan rumusan masalah, kajian-kajian masalah dari hasil observasi, kajian pustaka, wawancara, hipotesis

kemudian pembahasan dan simpulan. Isian tersebut akan diisi siswa melalui langkah-langkah penelitian sesuai format isian yang dibagikan.

Siswa berdiskusi untuk menentukan langkah-langkah penelitian yang akan direncanakan bersama kelompok, menentukan sasaran sumber informasi sesuai rumusan masalah yang telah ditentukan. Selanjutnya guru menegaskan siswa untuk melakukan kegiatan penelitian sampai waktu pertemuan selanjutnya. Data yang didapatkan siswa tersebut akan dibawa pada pertemuan berikutnya sebagai sumber data dalam penulisan esai.

Pada pertemuan selanjutnya siswa diberi tugas menulis esai sesuai langkah-langkah penulisan esai dan berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukannya. Selanjutnya guru mengumpulkan hasil pekerjaan siswa.

Didapati data kemampuan awal siswa (pretest) dalam menulis puisi pada kelas kontrol SMA Negeri 1 Ligung. Jumlah nilai rata-rata yang diperoleh kelas kontrol SMA Negeri 1 Ligung adalah 43. Berdasarkan Kriteria PAP dapat ditentukan bahwa kemampuan menulis puisi siswa kelas kontrol SMA Negeri 1 Ligung masuk dalam kategori sangat kurang baik.

Dari data yang diperoleh diketahui adanya indikasi peningkatan kemampuan menulis esai pada siswa kelas kontrol SMA Negeri 1 Ligung. Terjadi peningkatan skor kemampuan menulis esai pada pretest dan posttest. Nilai rata-rata pretest adalah 43, sedangkan nilai rata-rata pada posttest adalah 50. Jadi, kemampuan menulis esai pada kelas kontrol SMA Negeri 1 Ligung mengalami kenaikan sebesar 7. Sedangkan pada kelas eksperimen di dapat data skor kemampuan menulis esai pada pretest dan posttest. Nilai rata-rata pretest adalah 44, sedangkan nilai rata-rata pada posttest adalah 79. Jadi, kemampuan menulis esai pada kelas eksperimen di SMA Negeri Ligung 1 mengalami kenaikan sebesar 35.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran demonstrasi, pendampingan, dan pelibatan dalam matapelajaran Bahasa Indonesia terlebih khusus pada materi menulis puisi di SMA Negeri Ligung 1 memiliki dampak yang baik bagi guru dan siswa. Pada sisi guru tentu dampak baik yang diterima adalah adanya model pembelajaran yang baru atau variasi model yang baru. Pada sisi siswa tentu berdampak baik karena memudahkan mereka dalam menulis puisi. Hal ini terbukti dengan hasil yang baik diperoleh oleh kelas kontrol dengan adanya peningkatan dari pretest dan posttest sebesar tujuh poin dan tiga puluh lima poin pada kelas eksperimen. Angka tiga puluh lima ini tentulah bukan angka yang besar namun ada peningkatan. Hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran menggunakan model ini adalah jumlah siswa di dalam kelas. Bila saja siswa dalam satu kelas lebih dari tiga puluh tentu akan menyebabkan proses waktu yang lama dan pengawasan yang kurang baik, terlebih dibatasi oleh waktu pelajaran yang hanya 45 menit dalam 1 jam pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Coumning, Louise. 1999. *Pragmatics, A Mutidicplinary Perspective*. New York: Oxford University Press.
- Effendi. 2002. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka jaya

- Herman J. Waluyo. 2002. Apresiasi Puisi: Panduan untuk Pelajar dan Mahasiswa. Jakarta: Gramedia.
- Jakob Sumardjo. 1986. Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.
- Kleden, Ignas. 2004. Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-esai Sastra dan Budaya. Jakarta: Freedom Institute
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: BPFE
- Parera, J.D. 2004. Teori Semantik. Jakarta: Erlangga
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998. Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Riskomar, Dandan. 2004. Pedoman Praktis Pelaksanaan Outdoor & Fun Games Activities. Jakarta: MU:3 Books
- Rozak, Abdul. 2012. Menulis Skripsi Itu tidak Sulit. Cirebon: Unswagati Cirebon
- Suminto A. Sayuti. 2005. Berkenalan dengan Puisi Yogyakarta: Gama Media.
- Susetya, Budi. 2010. Statistik untuk Analisis Data Penelitian. Bandung: PT Refika Aditama